

INTERNALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN AKHLAK DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH AL-MA'UN SROYO KARANGANYAR

Muhammad Muharromul Hilal¹, Yusup Rohmadi²
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said
Email: m.muharromul.hilal@gmail.com¹

Reza Hilmy Luayyin
STAI Muhammadiyah Probolinggo
Email: rezahilmvl@gmail.com

Abstract

Bhinneka Tunggal Ika is a motto that symbolizes that Indonesia is a multicultural country in terms of language, culture, ethnicity and religion. There were so many disputes that caused inter-ethnic riots, one of which was the Sampit war that took place in early February 2001. So to make a safe, peaceful and prosperous country, multicultural values were needed through education at the Muhammadiyah Islamic boarding school AlMa'un Sroyo Karanganyar. Based on the type of field research (field research) which is descriptive qualitative. While the data collection method using observation, interviews and documentation through an empirical approach. The results of this study concluded that in internalizing multicultural values at the Muhammadiyah Islamic Boarding School Al-ma'un Sroyo it can be proven through various kinds of activities carried out by students, both formal and non formal activities, structured and unstructured, habituation and development.

Keywords: Internalization, Multicultural Values, Pesantren

Abstrak

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang melambangkan bahwa Indonesia adalah negara yang multikultur baik dari segi bahasa, budaya, suku dan agama. Banyak sekali terjadi perselisihan sehingga menimbulkan kerusuhan antar etnis salah satunya peristiwa perang sampit yang berlangsung pada awal Februari 2001. Maka untuk menjadikan negara yang aman, damai dan sejahtera perlu adanya nilai-nilai multikultural melalui pendidikan di pondok pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo Karanganyar. Berlandaskan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melalui pendekatan empiris. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-ma'un Sroyo dapat dibuktikan melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh santri baik kegiatan formal dan non formal, terstruktur dan tidak terstruktur, pembiasaan dan pengembangan.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Multikultural, Pesantren

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang pendidikan yang berkualitas benar-benar menjadi focus utama dalam bidang Pendidikan. Orang tua semakin sadar dan mulai mencarikan anaknya sekolah yang berkualitas. Sekolah negeri ataupun swasta sudah bukan menjadi prioritas dalam memilihkan sekolah yang pas untuk anaknya. Justru sekolah-sekolah yang berbasis agama semakin banyak peminatnya, karena orang tua mulai sadar akan pentingnya pendidikan agama bagi anak mereka. Sekolah yang berbasis agama semakin dipercaya dan bisa memberikan jaminan akan lebih baik dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Semakin maraknya sekolah umum yang berlabel islam juga mengindikasikan bahwa mereka melihat potensi kedepannya menjadi lebih baik.(N, 2005)

Pengenalan nilai-nilai ajaran Agama Islam tentunya sangat memberi pengaruh dalam pembentukan karakter anak. Kecerdasan spiritual anak lebih dapat mengontrol baik itu emosi ataupun perilaku sehari-hari. Hal ini juga yang sangat diharapkan orang tua Ketika mereka menitipkan anak mereka ke sekolah sekolah berbasis islam ataupun sekolah berlabel islam. Tentu saja kemudian mereka lebih memilih sekolah dengan basis Pendidikan yang menanamkan karakter yang bagus.(Maunah, 2016)

Pesantren merupakan gambaran kecil mengenai kemajemukan yang dimiliki oleh salah satu negara yang berbasis multikultural yaitu negara Indonesia. Indonesia disebut-sebut sebagai negara multikultural karena ditandai dengan adanya bermacam-macam agama, suku, budaya dan bahasa. Dari berbagai macam agama, suku, budaya dan bahasa inilah yang dapat menimbulkan konflik-konflik berkepanjangan di Indonesia yang dapat memecah belah keutuhan NKRI. Indonesia diharapkan mampu meminimalisir bentrokan-bentrokan agar tetap aman, nyaman dan damai. (Oktofrezi, 2020)

Internalisasi nilai-nilai multicultural melalui pendidikan akhlak merupakan hal yang harus dilakukan dalam suatu institusi Pendidikan terutama pada pesantren. Internalisasi nilai-nilai melalui Pendidikan akhlak merupakan hal yang urgen dan harus terjadi karena dalam internalisasi nilai multikultural terdapat hubungan timbal balik antara guru ataupun pendidik dan juga peserta didik. Selayaknya pendidik tidak cuma mengajar saja, akan tetapi juga sebagai pembimbing dan musyrif atau murabbi bagi peserta didik, yakni sebagai orang yang bertugas membina, mengarahkan, mengaplikasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anak didiknya.(Rifa'i, 2016)

Untuk mewujudkan hal tersebut, pesantren ikut mengambil peran dalam mewarnai kebhinekaan dengan ciri khasnya yang mengedepankan agama. Pesantren dalam bahasa Inggris berarti *boarding school* yang memiliki makna asrama sekolah. Menurut Asry diistilahkan bahwa pesantren adalah sebuah Sekolah yang mempunyai asrama (tempat tinggal santri), dewan guru pembimbing santri dan santri yang mendiami asrama yang berbeda tetapi masih dalam satu lingkungan pondok pesantren dengan kurun waktu tertentu (Zahra, 2008)

Pada Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo terdapat adanya keberagaman multikultural yang ditandai dengan adanya santri dari berbagai macam daerah yang tentunya membawa budaya dan bahasa daerahnya masing-masing. Selain itu, multikultural juga bisa dilihat dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan santri untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memberikan gambaran akan pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai multicultural melalui Pendidikan akhlak di Pondok pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo dan juga memfokuskan tentang bagaimana Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo Karanganyar dapat menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran akhlak. Penelitian ini juga dilakukan agar dapat memahami apa makna nilai-nilai multikultural yang diterapkan di pondok pesantren serta bagaimana menginternalisasikan Nilai-Nilai Multikultural melalui Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo Karanganyar.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi, 2004). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empiris dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo Karanganyar. Sesudah data yang dibutuhkan terkumpul lalu akan disusun dengan sistematis kemudian akan dianalisis dan direlevansikan dengan tema penelitian dan baru kemudian akan ditarik simpulan dari penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sangat banyak sekali maknanya, sebelum lebih jauh mendalaminya, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu makna multikultural. Multikultural diambil dari dua kata, *multi* yang bermakna beragam atau banyak, sedangkan *kultural* dimaknai sebagai budaya. Jadi apabila digabungkan keduanya maka berarti kebudayaan yang beragam atau keberagaman budaya. Mengutip pendapat dari Abdullah yang mengutarakan bahwa multikultural ialah suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan.

Dalam pandangan lain multikultural memiliki sebuah konsep yang setiap kelompok dalam paradigma kebangsaan dapat memahami adanya keberagaman, perbedaan serta kemajemukan budaya. bangsa yang plural akan banyaknya keberagaman suku, ras, agama dan budaya dapat hidup berdampingan secara damai, aman dan nyaman dalam menghormati perbedaan (Salmiwati, 2013)

Multikultural dalam pandangan Islam sebetulnya sudah banyak, salah satunya tentang penciptaan manusia yang terdiri dari berbagai macam perbedaan, baik itu warna kulit (ras, suku dan sebagainya) maupun bahasa. Hal itu tercantum dalam Q.S al-Rum/30: 22 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ - ٢٢ -

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui (Q.S al-Rum [30]: 22).

Dalam memahami makna ayat diatas memang sudah ketentuan dari Allah SWT. Bahwasannya manusia itu diciptakan dengan berbagai macam perbedaan supaya manusia bisa saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Banyak pakar yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki makna yang beragam. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiyudin Baidhowi secara jelas bahwa

pendidikan multikultural ialah suatu cara untuk mengajarkan keberagaman (Baidhowi, 2005). Sedangkan Banks juga tak mau tersaingi dalam bukunya (Thobroni & Mustafa, 2011) mengistilahkan pendidikan multikultural sebagai sebuah kebijakan sosial yang dilandasi prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan masyarakatnya saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya. Pengetahuan tentang multikultural pada dasarnya adalah program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Untuk lebih mendalam pemahaman tentang makna pendidikan multikultural, ada beberapa pokok pemikiran yang menggambarkan pendidikan multikultural yang umum dijadikan sebagai landasan berpijak oleh tokoh-tokoh multikultural, di antaranya adalah:

1. *Pendidikan multikultural tujuannya untuk struktur institusi-institusi pendidikan sehingga semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesuksesan akademis. ditandai adanya sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang bertujuan mengubah.*
2. *Sebuah filosofi yang menekankan pada definisi penting, legitimasi dan vitalitas, keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa bisa disebut juga Pendidikan multikultural (Suparta, 2008).*
3. *Pendidikan multikultural adalah proses yang sedang berjalan yang membutuhkan investasi jangka panjang dan usaha, begitu juga rencana yang hati-hati dan aksi-aksi yang diawasi (Banks & Bank, 1993)*

Setelah memahami berbagai definisi di atas maka pendidikan multikultural dapat diartikan suatu proses pembelajaran untuk saling menerima, menghormati serta menghargai keberagaman yang dimiliki masing-masing individu agar tidak terjadi adanya konflik-konflik karena berbeda agama, suku, bahasa dan budaya.

Jiwa nasionalisme akan tumbuh menurut pandangan lain yaitu melalui Pendidikan multikultural yang berguna untuk mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia dari berbagai ancaman. Realita dari pendidikan multikultural yang bercorak Islami diyakini mampu mengantarkan peserta didik berpaham moderat dan inklusif. Hal semacam ini adalah upaya penting bagi bangsa Indonesia yang diketahui penduduknya multi-etnis, multi-agama, dan pluralma (Marzuki & Miftahuddin, 2010)

Prinsip Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah pondasi awal untuk bergerak maka diperlukan prinsip-prinsip pendidikan multikultural agar dapat mengatasi berbagai macam persoalan-persoalan pada era digital ini. berikut ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- a. Pendidikan multikultural berpegang teguh pada kesetaraan insan (*equity pedaogy*)
- b. Pendidikan multikultural harus mempunyai Kecerdasan dalam menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam dalam diri pemuda Indonesia.
- c. Pendidikan multikultural tidak perlu takut pada prinsip globalisasi jika bangsa ini mengerti arah dan tujuan dilihat dari nilai kebikannya (Tilaar, 2005)

Tujuan Menumbuhkan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- a) Untuk mengoptimalkan peran penting sekolah dalam memandang keberadaan santri yang beranekaragaman.
- b) Untuk membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan dalam diri santri.
- c) Untuk memberikan ketahanan santri dengan cara mengajarkan mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- d) untuk membantu santri dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Skeel, 1995).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan multikultural perlu keyakinan yang kuat didalam hati serta adanya kerjasama antar berkesinambungan berbagai elemen pendidikan. Sehingga upaya tersebut akan memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan multikultural.

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pembelajaran Akhlak

Dalam agama Islam ada beberapa nilai-nilai multikultural didalamnya, Prof. Assegaf menuangkannya secara lebih lengkap dan terperinci dalam tiga kategori. Pertama, nilai-nilai utama yang meliputi: *Tauhid* (mengesakan Tuhan), *ummah* (hidup bersama), *rahmah* (kasih sayang), *al-musawah*, *taqwa* (egalitarianism). Kedua, nilai-nilai penerapan:• (saling mengenal dan berbuat baik), *tafahum* (saling memahami), *takrim*

(saling menghormati), *fastabiqul khayrat* (berlomba dalam kebaikan), *amanah* (saling mempercayai), *husnuzhan* (berfikir positif), *tasamuh* (toleransi), (pemberian/permohonan ampun), *sulh* (perdamaian), *islah* (resolusi konflik). Ketiga: nilai-nilai tujuan: *silah, salam* (perdamaian), *layyin* (lemah lembut atau budaya anti-kekerasan), dan (keadilan) (Assegaf, 2011)

Berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan, wujud upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Ma'un Sroyo diantaranya melalui program kurikulum dan diluar kurikulum.

Proses Pembelajaran akhlak yang dilakukan pada kurikulum pesantren untuk menunjang keberhasilan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural meliputi:

- 1) Proses belajar-mengajar : pada proses ini pemahaman tentang akhlak selalu disipkan dalam pengembangan nilai-nilai multikultural dan dimasukkan dalam materi pembelajaran yang menekankan pada aspek akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan uswah hasanah baginda Nabi Muhammad SAW. Proses belajar-mengajar ini dilakukan secara formal maupun non formal.
- 2) Proses kegiatan pengembangan diri: proses pengembangan diri dinilai dapat menumbuhkan kepribadian santri sehingga mampu menemukan jati diri. Pengembangan diri ini meliputi kegiatan ekstrakurikuler diantaranya HW (Hisbul Wathon), Pencak silat TSPM (Tapak Suci Putera Muhammadiyah). Olahraga (futsal, voley, tenis meja, dll), Praktik Otomotif. Band Pesantren, latihan dakwah kemasjid atau mushola terdekat, terakhir Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) melalui organisasi yang bernama DPS (Dewan Pengawas Syariah) untuk santri putra dan OSMA (Organisasi Santriwati Ma'had Al-Ma'un) untuk santri putri.
- 3) Proses pembiasaan diri sehari-hari: bentuk proses kegiatan pembiasaan diri dimulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Dari hasil wawancara dengan ust. Wahid kegiatan tersebut seperti sholat tahajud kemudian dilanjutkan sampai sholat shubuh, kemudian dilanjutkan dengan tahsin dan setoran hafalan kepada masing-masing musyrif/pembina, kemudian apabila hari senin dilaksanakan upacara bendera dan apel pagi pada hari rabu dan jum'at. Setelah KBM (kegiatan

belajar mengajar) formal telah selesai. Dilanjutkan kegiatan kepondokan seperti Kajian kitab, khitobah, Dll. Kegiatan non formal biasanya selesai jam 22.00 WIB. Sedangkan untuk kegiatan diluar dari kurikulum kepondokan pembelajaran akhlak ditanamkan melalui kegiatan seperti :

- 1) Proses alamiah yang terjadi ketika antri saat mandi. Di pesantren budayasabar dalam mengantri tentu saja tertanam dengan baik mengingat jumlah kamar mandi dan jumlah santri yang masih belum seimbang namun terukur. Dan juga saat pengambilan makan pagi/siang/malam juga diperlukan budaya mengantri, menghormati ustadz dengan memberi salam setiap bertemu, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Dalam pemberian contoh akhlak yang baik dengan hidup sederhana, menjaga kesehatan, dan berpakaian rapi berperilaku sopan dan santun baik itu terhadap yang lebih tua ataupun yang sebaya dan juga santun kepada adik tingkat.
- 2) Menciptakan suasana yang bernuansa Islami. Kemajemukan santri di pondok pesantren tersebut ada yang berasal dari berbagai daerah seperti sumatra dan kalimantan, tidak hanya dari pulau jawa saja. Oleh karena itu tentu saja diharuskan bagi para santri untuk saling membantu apabila temannya menghadapi masalah seperti meminjamkan sarung atau kopyah yang tertinggal, meminjamkan al-Quran atau sajadah apabila temannya lupa, saling menghormati dalam perbedaan Bahasa lokal, saling kerja sama, saling bertanggung jawab dalam lingkupan keberagaman.
- 3) Proses Demokrasi : Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-ma'un Sroyo juga menanamkan nilai demokrasi melalui kegiatan pemilihan ketua DPS (Dewan Pengawas Syariah) dan OSMA (Organisasi Santriwati Ma'had Al-Ma'un melalui proses musyawarah yang baik. Masing-masing santri diberikan hak yang sama untuk memilih dan dipilih oleh seluruh santri pondok pesantren. Tidak hanya itu saja, nilai keadilan juga diterapkan apabila terdapat pelanggaran peraturan pondok pesantren yang dilakukan santri dan tidak ada santri yang saling membela atau membenarkan kesalahan temannya. Maka santri tersebut akan diberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan bisa berupa hukuman administratif atau hukuman yang sifatnya edukatif.

Dari berbagai penjelasan diatas sudah sangat jelas menggambarkan bahwasannya nilai-nilai multikultural yang sudah melekat di pondok pesantren tersebut. Diharapkan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan multikultural tersebut bisa tercapai dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka peneliti mengambil simpulan bahwa dalam meninternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-ma'un Sroyo dilakukan dalam bentuk:

1. Melalui berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh santri baik kegiatan formal dan non formal
2. Dengan membuat konsep pembelajaran terstruktur dan tidak terstruktur
3. Menciptakan pembelajaran akhlak melalui pembiasaan rutinitas kegiatan sehari-hari
4. Menciptakan suasana religious dengan membudayakan perilaku-perilaku islami seperti budaya sabar dalam mengantri, saling tegur sapa dalam bertemu dengan salam, saling menghormati dalam perbedaan Bahasa daerah
5. Memberikan para santri kebebasan dalam mengeskpresikan diri melalui program pengembangan diri
6. Penanaman nilai-nilai toleransi, saling menghargai, saling bekerja sama meskipun berbeda suku, bahasa dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Baidhowi, Zakiyudin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga
- Bank, J.A Bank, C &McGee. 1993. *Multikultural Education: Issue and Perspectives*. Boston: allyn and Bacon: A Division of Simon and Schuster
- Departemen Agama RI. 2006. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Maghfirah Pustaka
- D.J. Skeel,1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World* (New York: Harcount Brce College Publishers
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. In *Jurnal Pendidikan Karakter* (Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>

- Marzuki, M.M., dan Miftahuddin. 2010. *Tipologi Perubahan Dan Model Pendidikan Multikultural Pesantren Salaf. Laporan Penelitian Strategis Nasional Tahun Anggaran 2010*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- N, O. (2005). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. In *Nopan Omeri* (Vol. 9, Issue manager pendidikan, pp. 464–468).
- Oktofrezi, P. (2020). Menakar Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Islam Di Indonesia Era Reformasi (Presiden Habibie Sampai Presiden Jokowi Jilid I) Permana. *Al Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 13–36.
- Rifa'i. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 116–133.
- Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, Jurnal Al-Ta lim (Vol. 20, No. 1, 2013).
- Mundzier Suparta. 2008. *Islamic Multikultural Education*, Jakarta: Al-Ghazali Center
- Naim, Ngainun dan Sauqi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukardi, 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thobroni, Muhammad dan Mustafa. 2011. *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H.A.R. 2005. *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Post Modernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas
- https://www.kompasiana.com/rasikhsaifan/pengaruh-pendidikan-berbasis-islamic-boarding-school-pada-kurikulum-2013_58f4c622b27e614b327f2d00 diakses tanggal 20 September 2021.